

# **YESUS SANG HAMBA**

*Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar*

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar

Magister Filsafat Keilahian



Ditulis oleh:

Nama : Adhika Tri Subowo

NIM : 50190050

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADHIKA TRI SUBOWO  
NIM : 50190050  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

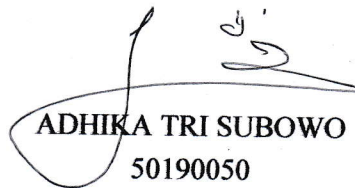
**YESUS SANG HAMBA**  
**Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 15 Juni 2021

Yang menyatakan

  
ADHIKA TRI SUBOWO  
50190050

# **YESUS SANG HAMBA**

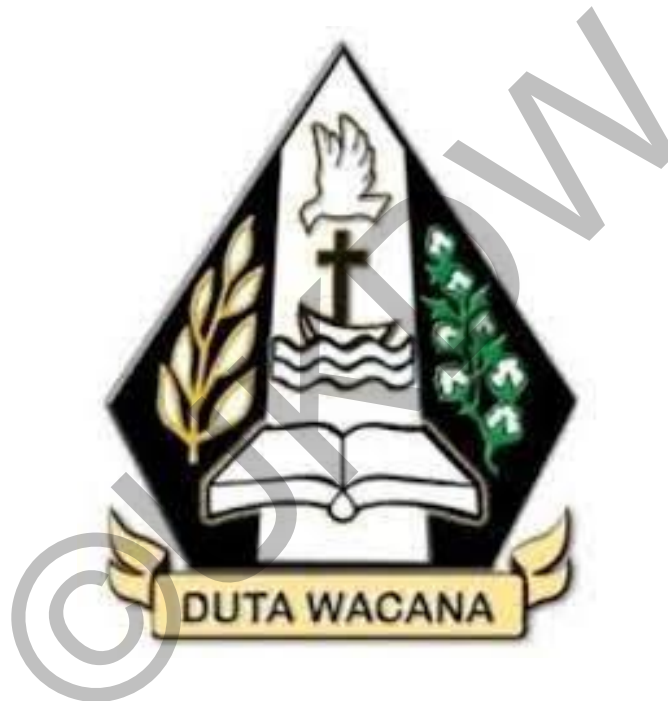
*Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar*

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar

Magister Filsafat Keilahian



Ditulis oleh:

Nama : Adhika Tri Subowo  
NIM : 50190050

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:  
**YESUS SANG HAMBA**  
**Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Adhika Tri Subowo**  
(NIM: 50190050)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 15 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS

Dosen pembimbing 1

Dosen pembimbing 1


  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

  
Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

Dosen penguji:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma

Disahkan oleh:

  
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahan

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “YESUS SANG HAMBA (Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar)” ini adalah karya saya sendiri. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepas gelar kesarjanaannya saya.

Yogyakarta, 15 Juni 2021



Adhika Tri Subowo

## KATA PENGANTAR

Syukur saya haturkan kepada Allah karena kasih serta kemurahan-Nya sajalah proses perkuliahan yang saya tempuh pada program Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dapat terselesaikan dengan baik. Proses perkuliahan telah saya akhiri melalui proyek penulisan tesis yang saya sajikan saat ini. Kiranya apa yang saya sajikan dalam tesis ini menambah kekayaan diskursus metode tafsir kontekstual dalam upaya memaknai teks Alkitab melalui kekayaan perspektif yang dihidupi oleh pembaca.

Terselesainya proyek penulisan tesis ini tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran, saran serta beragam dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi selaku dosen pembimbing I yang dengan teliti dan sabar berkenan memberikan beragam masukan dan motivasi kepada saya untuk terus mengolah teks secara mendalam dan kaya, juga kepada Prof. Banawiratma selaku dosen pembimbing II yang memberikan beragam masukan yang berharga dan merelakan waktu untuk membimbing di tengah berbagai kesibukan beliau.
2. Bapak Pdt. Yusak Tridarmanto selaku dosen penguji yang memberikan banyak masukan dari perspektif Jawa yang membuat saya semakin tertantang untuk semakin mengembangkan metode tafsir kontekstual.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan banyak bekal dalam berteologi ke depan. Terkhusus kepada Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen wali serta Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku Kaprodi Magister Filsafat Keilahian.
4. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang senantiasa membantu kebutuhan administrasi.
5. Majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wates beserta segenap warga jemaat yang memberikan kepercayaan bagi saya untuk menempuh studi S2, dan merelakan saya untuk sementara waktu tidak dapat melayani secara penuh di jemaat.

6. Istri terkasih, Pdt. Arivia Novia Susanti yang memberikan dukungan penuh dalam proses perkuliahan yang saya tempuh, merelakan waktu dan tenaga untuk menemani dan merawat anak-anak di tengah kesibukan dan tanggungjawab pelayanan yang harus dilakukan.
7. Kedua anak tercinta, Smita Mirahingsih Widhi dan Smara Guritaning Widhi yang merelakan bapaknya tinggal terpisah di Yogyakarta. Senyum dan keceriaan mereka memberikan energi tersendiri bagi saya untuk menempuh proses perkuliahan dengan maksimal.
8. Orang tua terkasih, Ibu Purwati yang tinggal di Sidoarjo, juga untuk Bp. Mohammad Muji dan Ibu Sumiyatun yang selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.
9. Rekan sepelayanan, Pdt. Martinus Dwi Anggara yang rela mencukupkan seluruh pelayanan di jemaat selama saya menempuh perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang memberikan sumbangsih dan dukungan bagi saya dalam proses perkuliahan.

Kiranya tesis yang saya sajikan ini membawa manfaat bagi semua pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Pertanyaan Penelitian.....	13
1.3.Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	13
1.4.Tujuan Penelitian.....	14
1.5.Metode Penulisan .....	14
1.6.Sistematika Penulisan .....	15
BAB II. HYANG ISMAYA YANG MENGHAMBA.....	17
2.1. Wayang bagi Masyarakat Jawa .....	17
2.2. Panakawan dalam Kisah Pewayangan .....	19
2.3. Mengenal Semar .....	22
2.4. Asal-usul Kemunculan Tokoh Semar.....	25
2.5. Semar dalam Mitologi Masyarakat Jawa .....	27
2.6. Makna dari Penampilan Fisik Semar .....	32
2.7. Beragam Peran Semar dalam Kehidupan di Dunia.....	35
2.8. Semar: Sang Dewa yang Menjadi Hamba .....	39
2.9. Kesimpulan.....	43
BAB III. RUPA ALLAH YANG MENGHAMBA.....	49
3.1. Latar Belakang Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi.....	49
3.2. Pengantar ke dalam Filipi 2:6-11.....	56
3.3. Teks Filipi 2:6-11 .....	64



3.4. Tafsir terhadap Filipi 2:6-11.....	66
3.4.1. Yesus sebagai rupa Allah (ayat 6).....	69
3.4.2. Pengosongan diri dan Kematian di Kayu Salib (2:7-8).....	73
3.4.3. Pemuliaan Kristus (2:9-11) .....	80
3.5. Kesimpulan .....	84
BAB IV. PEMBACAAN HIMNE KRISTUS MELALUI SEMAR.....	86
4.1. Pendahuluan.....	86
4.2. Lensa Pembacaan.....	86
4.3. Pembacaan <i>Seeing Throuh</i> .....	88
4.3.1. Yesus sebagai rupa Allah (ayat 6) dalam perspektif Semar sebagai Dewa.....	89
4.3.2. Yesus yang mengosongkan diri dan mengambil rupa hamba (ayat 7) dalam perspektif Semar sebagai panakawan dan hamba yang rendah hati.....	94
4.3.3. Yesus sebagai hamba yang taat (2:8) dalam perspektif Semar sebagai hamba yang setia.....	104
4.3.4. Allah meninggikan Yesus dan mengaruniakan nama di atas segala nama (2:9).....	107
4.3.5. Yesus Kristus adalah tuan, bagi kemuliaan Allah, Bapa (2:10-11)..	108
4.4. Penemuan Hermenetis.....	109
4.5. Kesimpulan.....	114
BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	116
5.1. Kesimpulan tentang Pengayaan Makna Teks.....	116
5.2. Refleksi terhadap Metode.....	118
5.3. Dialog Teks Himne Kristus terhadap Semar.....	120
5.4 Saran dan Penutup.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	130

## **JESUS THE SERVANT**

### **Reading Christ's Hymn (Philippians 2: 6-11) Through the Lens of Semar**

#### **Abstract**

Philippians 2: 6-11 is a popular text for Christians. This text is referred as the hymn of Christ by New Testament scholars. The Christ's Hymn presents Christological ideas that are important in the Christian tradition. Although this text is popular with Christians, it is not easy to understand some of the key words and phrases in it. Some of the key phrases that are not easy to interpret are the phrases 'likeness of Lord', 'likeness of a servant', and 'emptying oneself'. Conventional interpretation methods will help us to find the meaning behind these words and phrases. However, the conventional method of exegesis by looking for the context of the Christ Hymn does not produce interpretations that can easily be applied by Christians in Java. In this thesis I look for the meaning of key words and phrases of Christian hymns by reading Christ's hymn through the lens of Semar. Such reading is called seeing through. Through this method of interpretation, the meaning of the text will be new and fresh. In this thesis, the Christ hymn will be read through the lens of Semar, so that the meaning of the Christ Hymn is easier to apply and accept to Javanese people, especially those who know about Semar. Between the hymn of Christ and Semar, there is a similar story topic so that Semar can be used as a lens. The hymn of Christ is known by a community, namely Christianity, likewise Semar is known by the Javanese community. Through the lens of Semar, key words and phrases from the hymn of Christ has refreshment meaning.

**Keywords:** Christ's Hymn, Semar, seeing through, enrichment of meaning.

## YESUS SANG HAMBA

*Membaca Himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar*

### Abstrak

Teks Filipi 2:6-11 adalah teks yang populer bagi umat Kristen. Oleh para ahli Perjanjian Baru, teks ini disebut sebagai himne Kristus. Himne Kristus menyajikan gagasan Kristologi yang penting di dalam tradisi Kekristenan. Meskipun teks ini populer bagi umat Kristen, namun tidak mudah untuk memahami beberapa kata dan frase kunci di dalam himne ini. Beberapa frase kunci yang tidak mudah untuk dimaknai yakni frase ‘rupa Allah’, ‘rupa hamba’, dan ‘mengosongkan diri’. Metode tafsir konvensional akan membantu kita menemukan makna dibalik kata dan frase tersebut. Namun metode tafsir konvensional dengan menggali konteks dari himne Kristus dalam beberapa hal tidak menghasilkan penafsiran yang dengan mudah dapat dipahami oleh umat Kristen di Jawa. Dalam tesis ini saya menggali makna dari kata dan frase kunci dari himne Kristen dengan membaca himne Kristus melalui lensa Semar. Pembacaan demikian disebut dengan *seeing through*. Melalui metode tafsir ini, makna teks akan menjadi kaya dan segar. Dalam tesis ini, himne Kristus akan dibaca melalui lensa Semar, sehingga makna dari himne Kristus lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang Jawa, khususnya yang menghidupi Semar. Antara himne Kristus dan Semar terdapat kesamaan motif cerita, sehingga Semar dapat digunakan sebagai lensa. Sebagaimana himne Kristus dihidupi oleh suatu komunitas yakni Kekristenan, demikian pula Semar dihidupi oleh sebuah komunitas, yakni orang Jawa. Melalui lensa Semar, kata dan frase kunci dari himne Kristus mendapat pengayaan makna.

Kata kunci : Himne Kristus, Semar, *seeing through*, pengayaan makna.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Yesus senantiasa menarik untuk diperhatikan. Alkitab menyajikan beragam gambaran tentang kehidupan Yesus, yang salah satunya terdapat dalam Filipi 2:6-11. Menurut para ahli Perjanjian Baru, Filipi 2:6-11 adalah bagian dari surat Paulus yang sangat penting.<sup>1</sup> Teks tersebut melahirkan banyak kajian tentang himne atau pujian jemaat mula-mula, Kristologi Paulus dan bahkan pra Paulus, kehidupan etika pada jemaat mula-mula dan lainnya. Beberapa penafsir bahkan menyebut bahwa teks ini telah mengungkapkan sesuatu yang sangat penting tentang bangunan teologi serta Kristologi Paulus.<sup>2</sup> Menurut N.T. Wright, penekanan teologis yang sebenarnya dari Fil 2:6-11 bukan hanya pandangan baru tentang Yesus, melainkan pula mencakup pemahaman yang baru tentang Allah.<sup>3</sup>

Di kalangan para ahli Perjanjian Baru, Filipi 2:6-11 dikenal dengan himne Kristus, nyanyian Kristologi, himne Filipi, dan *Carmen Christi*. Penyebutan Filipi 2:6-11 sebagai himne dilatarbelakangi oleh jenis teks tersebut yang ternyata adalah himne.<sup>4</sup> Apabila kita menyimaknyanya dalam terjemahan bahasa Indonesia memang kita tidak dapat melihat pola sastranya, namun apabila kita memperhatikan dalam bahasa Yunani, kita akan menemukan adanya pola yang ritmis dengan paralelisme antar kata yang jelas serta saling melengkapi bahkan terdapat juga yang kontras satu sama lain. Menurut Morna D. Hooker, himne Kristus membentuk struktur *chiastic* atau struktur cincin, dengan pola A, B, B', A'. Struktur himne Kristus menurut Hooker demikian:<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology* (Michigan : William B.Eerdmans Publishing Company, 2009), 13.

<sup>2</sup> Michael J. Gorman, *Inhabiting the Cruciform God Kenosis, Justification, and Theosis in Paul's Narrative Soteriology*, 13.

<sup>3</sup> N. T. Wright, *The Climax Covenant: Christ and The Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress, 2004), 57.

<sup>4</sup> Charles B.Cousar, *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 151.

<sup>5</sup> Morna D. Hooker, *From Adam to Christ: Essays on Paul* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 94-95.

- A ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων  
 Seseorang yang berada dalam rupa Allah  
 οὐχ ἄρπαγμόν ἡγήσατο  
 tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan  
 τὸ εἶναι ἴσα θεῶ,  
 untuk menjadi setara dengan Allah  
 ἀλλὰ ἑαυτὸν ἐκένωσεν  
 melainkan mengosongkan diri-Nya  
 μορφὴν δούλου λαβὼν  
 mengambil rupa seorang hamba  
 ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος·  
 terlahir dalam rupa manusia
- B καὶ σχήματι εὗρεθεις ὡς ἄνθρωπος  
 Dan setelah ada dalam rupa sebagai manusia  
 ἐταπείνωσεν ἑαυτόν  
 Dia merendahkan dirinya sendiri  
 γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου  
 dan taat sampai mati  
 θανάτου δὲ σταυροῦ.  
 bahkan mati di kayu salib
- B' διὸ καὶ ὁ θεὸς  
 Karena itu Allah juga  
 αὐτὸν ὑπερύψωσεν  
 sangat meninggikan-Nya  
 καὶ ἐχαρίσατο αὐτῷ τὸ ὄνομα  
 dan memberinya nama  
 τὸ ὑπὲρ πᾶν ὄνομα,  
 di atas semua nama
- A' ἵνα ἐν τῷ ὀνόματι Ἰησοῦ  
 Sehingga dalam nama Yesus  
 πᾶν γόνυ κάμψῃ  
 setiap lutut harus bertekuk

ἐπουρανίων καὶ ἐπιγείων καὶ καταχθονίων  
di surga dan di bumi dan di bawah bumi  
καὶ πᾶσα γλῶσσα ἐξομολογήσεται  
dan setiap lidah harus mengaku  
ὅτι κύριος Ἰησοῦς Χριστὸς  
bahwa Yesus Kristus adalah tuan  
εἰς δόξαν θεοῦ πατρὸς.  
untuk kemuliaan Allah Bapa

Struktur himne terdiri dari empat bait. Bait pertama (A) terdiri dari enam baris yang berkaitan dengan rupa Allah yang menjadi manusia hamba. Adapun bait kedua (B) terdiri dari empat baris yang berkaitan dengan kehidupan Yesus di bumi hingga ketaatan-Nya sampai mati. Bagian kedua dari himne ini adalah kebalikan dari bagian pertama. Pada bait ketiga (B') terdiri dari empat baris yang berkaitan dengan pemuliaan Kristus dan anugerah nama istimewa bagi-Nya. Adapun bait keempat (A') terdiri dari enam baris yang merupakan pengembangan dari pemuliaan yang diberikan kepada Kristus.<sup>6</sup> Dengan demikian himne Kristus memuat tiga gagasan utama, yakni yang pertama gagasan praeksistensi Yesus dimana Ia adalah rupa Allah, kedua gagasan rupa Allah yang berkenan mengambil rupa seorang hamba, dan yang ketiga gagasan pemuliaan dimana Allah memberikan kemuliaan berupa nama di atas segala nama.<sup>7</sup>

Di kalangan ahli Perjanjian Baru memang terjadi diskusi perihal asal-usul teks Filipi 2:6-11. Sebagian kalangan berpendapat bahwa teks ini bukanlah asli tulisan Paulus. Pendapat ini berangkat dari keyakinan bahwa himne Kristus sebenarnya sudah ada dalam tradisi peribadatan jemaat mula-mula, dan Paulus mengambil alih himne Kristus yang berasal dari jemaat mula-mula tersebut. Ditambah lagi menurut mereka gaya bahasa dalam himne Kristus berbeda dengan gaya bahasa yang biasa dipakai oleh Paulus. Himne Kristus memuat gaya sastra yang ritmis serta indah dan hal itu berbeda dengan gaya bahasa yang biasa dipakai oleh Paulus. Terlebih lagi dalam himne Kristus, gagasan utama teologi Paulus tentang 'penebusan melalui salib' tidak tergambarkan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Charles B. Cousar, *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary*, 152.

<sup>7</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 1981), 344.

<sup>8</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 1981), 343.

Sementara itu kelompok yang kedua meyakini bahwa himne Kristus adalah asli tulisan Paulus. Menurut Charles B. Cousar, mengenai gaya bahasa yang ritmis dan puitis, sebenarnya Paulus juga pernah menulis dengan gaya bahasa yang demikian, misalnya dalam Roma 8:31-39.<sup>9</sup> Dengan demikian apabila yang menjadi dasarnya adalah karena gaya sastra yang berbeda dengan gaya bahasa yang biasa dipakai Paulus, tidak juga demikian. Paulus juga pernah menulis dengan gaya bahasa yang memukau. Adapun mengenai gagasan utama Paulus yang tidak nampak dalam himne Kristus, barangkali karena memang pergumulan yang sedang dihadapi Paulus tidak mengharuskan ia membahas gagasan tersebut dalam prosa pendek yang ia tulis.

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan para ahli Perjanjian Baru perihal keaslian teks sebagai tulisan Paulus, yang pasti adalah teks tersebut dipakai oleh Paulus untuk menjawab pergumulan jemaat Filipi. Oleh karenanya dalam memahami himne Kristus kita harus memahaminya dalam kerangka pergumulan Paulus dan pergumulan jemaat Filipi.

Untuk memahami himne Kristus, para ahli Perjanjian Baru melakukan proses hermenetik. Namun pendekatan hermenetik yang dilakukan adalah dengan cara tradisonal. Dalam pendekatan tradisonal, tindakan hermenetik dipahami sebagai upaya untuk membawa pembaca pada waktu dan suasana yang dialami oleh penulis pada masa lampau.<sup>10</sup> Dengan demikian menafsirkan Alkitab adalah upaya untuk memahami konteks penulis. Kritik terhadap cara pembacaan Alkitab yang demikian adalah apakah hermenetik adalah soal menghubungkan teks dengan konteks saja? Tidakkah konteks pembaca juga memiliki peranan terhadap teks?<sup>11</sup>

Berangkat dari kesadaran terhadap peranan konteks pembaca terhadap teks Alkitab, maka pembacaan terhadap teks Alkitab (hermenetik) mengalami perkembangan. Dewasa ini, pembacaan teks terhadap Alkitab tidak lagi hanya mempertimbangkan konteks di dalam teks, namun konteks mestilah berbicara pula terhadap teks. Archie Lee seorang teolog

---

<sup>9</sup> Charles B.Cousar, *Reading Galatians, Philipians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary*, 120.

<sup>10</sup> Yusak Tridarmanto, *Hermeneutik Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 1. Bdk John H. Hayes & Carl R. Holloday, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 2.

<sup>11</sup> Daniel K. Listijabudi. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

Hongkong membuka jalan dimungkinkannya perjumpaan konteks pembaca dengan teks Alkitab. Lee berangkat dari kesadaran bahwa ada dua realitas di Asia yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja ketika kita membaca teks, yakni kondisi sosio-politis Asia (adanya kemiskinan, penindasan, ketidakadilan) serta *multi scriptural* (multi religius) yang ada di Asia.<sup>12</sup> Lee menyitir pendapat Preman Niles yang berkata demikian: *'Is theology always a matter of relating text to context? Is it not also a matter of relating context to text so that the context may speak to the text? Is Asia there to receive? Has it nothing to contribute?'*<sup>13</sup>

Menurut Lee seharusnya konteks yang dimiliki pembaca diperhatikan, karena konteks pembaca mempunyai kontribusi bagi teks. Demikian pula Kwok Pui-Lan seorang teolog feminis Hongkong yang menetaskan gagasan memperjumpakan teks Alkitab dengan teks lain di luar Alkitab.<sup>14</sup> Sugirtharajah juga menggambarkan bagaimana kekayaan Asia dapat digunakan untuk berjumpa dengan dunia Alkitab. Sugirtharajah memaparkan bagaimana seorang Yesuit bernama Jerome Xavier yang menggambarkan Yesus sebagai *Mir'āt al-quds* (*Mirror of holiness*) dari kekaisaran Mughal. Atau juga seperti yang dilakukan oleh Ramanathan, Yesus digambarkan seperti seorang Hindu yang baik, yang kharismatik, dan seorang *Judean Saiva jnani* yang memiliki kekuatan supranatural.<sup>15</sup> Di Indonesia sendiri ada ahli Biblika seperti J.B. Banawiratma yang memperjumpakan teks Kitab Yohanes dengan konsepsi tentang guru namun dalam realitas budaya yang ia hidupi. Sebut saja misalnya dalam bukunya *Yesus Sang Guru: Penemuan Kejawaen dengan Injil*. Banawiratma mempertemukan teks secara dialogis antara teks kejawaen dengan Injil Yohanes. Banawiratma membaca teks Yohanes dengan pendekatan historis kritis, kemudian memperjumpakannya dengan konsepsi seorang Guru dalam tradisi Jawa. Selain Banawiratma ada pula Daniel K. Listijabudi yang dalam disertasinya di Universitas Vrije

---

<sup>12</sup> Archie, Lie, "Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia", dalam Sebastian C.H. Kim, *Christian Theology in Asia* (New York: Cambridge University Press, 2008), 183.

<sup>13</sup> Apakah teologi selalu soal menghubungkan teks dengan konteks? Apakah itu juga bukan tentang menghubungkan konteks dengan teks? Apakah Asia hanya sebagai penerima teks? Apakah konteks tidak memiliki kontribusi? (Niles, *The Word of God and the People of Asia*, in Butler et al. (eds.), *Understanding the Word: 38 Essays in Honour of Bernhard W. Anderson*, p. 282. dalam Archie Lie, "Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia", dalam Sebastian C.H. Kim, *Christian Theology in Asia* New York: Cambridge University Press, 2008, 190.)

<sup>14</sup> Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (USA: Orbis Books, 1995), ix.

<sup>15</sup> R. S. Sugirtharajah, *The Bible and The Third World: Pre Colonial, Colonial and Post Colonial Encounter* (USA: Cambridge University Press, 2004), 3-4.



pada tahun 2016 mempertemukan teks mistik Yakub di Yabok dengan teks mistik dalam kisah Dewa Ruci.

Listijabudi berangkat dari kesadaran perkembangan hermeneutik Alkitab Asia.<sup>16</sup> Dalam bukunya *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, Listijabudi menyitir pendapat Archie Lee bahwa hegemoni pendekatan teks yang menggunakan pola pikir barat mesti dirubah. Dalam pemikiran para misionaris Barat, teks Alkitab adalah satu-satunya Firman Allah. Bahkan kehadiran misionaris dilakukan dalam kerangka memperkenalkan teks bagi pembaca yang dianggap kafir atau dunia kafir. Mereka meyakini bahwa penafsiran mereka atas teks Alkitab sebagai penafsiran yang paling benar dan paling otoritatif dibanding yang lainnya. Lee mengusulkan adanya pertemuan dialogis antara teks Alkitab dengan teks Asia.<sup>17</sup> Namun demikian Listijabudi mengkritisi Archie Lee karena ia tidak menjelaskan tentang “*how to*” untuk memperjumpakan teks Alkitab dengan teks lain di luar Alkitab. Melalui disertasinya Listijabudi memberikan sumbangsih yang berharga tentang bagaimana metologi *cross-textual hermeneutic* itu bisa dilakukan.

Selain menyitir tulisan Archie Lee, Listijabudi juga mengutip tulisan Kwok Pui-Lan yang memberikan sumbangsih besar dalam dunia penafsiran Alkitab. Pui-lan mengusulkan tiga pendekatan yang bisa dilakukan dalam rangka perjumpaan dialogis teks Alkitab dengan teks lain di luar Alkitab. Pendekatan pertama adalah membandingkan teks Alkitab dengan teks diluar Alkitab yang memiliki motif yang sama. Pendekatan ini disebut dengan *cross-textual hermeneutics*. Salah satu tokoh yang melakukannya adalah Archie Lee. Lee memperjumpakan kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dengan kisah penciptaan dalam mitologi Tiongkok. Tokoh lain yang melakukan *cross-textual hermeneutics* adalah George Soares-Phabu. Phabu memperjumpakan Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:16-20 dengan teks Magavagga. Ada pula ahli Biblika dari Indonesia yakni Daniel K. Listijabudi yang memperjumpakan pengalaman mistik Yakub di Yabok dengan pengalaman mistik Werkudara dalam kisah Dewa Ruci.

---

<sup>16</sup> Hermeneutik Alkitab Asia (HAA) adalah istilah yang dipakai Daniel K. Lisjabudi atas intensinya pada hermenetik Alkitab dalam konteks Asia dengan segala negoisasi-kultur-religiusnya.

<sup>17</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 50.

Pendekatan yang kedua adalah menggali tilikan-tilikan teologis dalam kisah-kisah, mite-mite, dan legenda Asia. Beberapa ahli yang melakukannya diantaranya Choan Seng Song, Yuko Yuasa yang mengolah mitologi dan fabel untuk berteologi. Pendekatan yang ketiga adalah melihat, meneliti dan memaknai Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain. Penekatan ini disebut *cross cultural hermeneutics*. Namun Listijabudi mengusulkan istilah *cross cultural hermeneutics* untuk dipertimbangkan ulang. Karena menurutnya, pada hakekatnya tidak hanya kultur saja yang bisa diperjumpakan dengan teks Alkitab. Kita juga bisa menggunakan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, politik, dan lainnya untuk menjadi perspektif dalam membaca teks. Listijabudi mengusulkan pendekatan ini diberi nama *seeing through*.<sup>18</sup>

Pembacaan lintas kultural atau yang selanjutnya disebut dengan *seeing through* sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa ahli hermeneutik yang telah menggunakan metode ini misalnya Daniel K. Listijabudi dalam tulisannya berjudul 'Bukankah hati kita berkobar-kobar? Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari Perpektif Zen secara Dialogis', J.B. Banawiratma dalam tulisannya berjudul 'Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil', Seiichi Yagi dalam tulisannya berjudul 'I in the Words of Jesus: in Myth of Christian Uniqueness', juga Mohandas Gandhi yang memperjumpakan 'Khotbah Yesus di bukit dengan spiritualitas pengajaran Hindu.'

Dalam perjumpaan kisah Emaus dengan perpektif Zen, Listijabudi berangkat dari kesadaran bahwa tujuan dari menafsir ada dua, yakni memperoleh informasi dan transformasi dari teks.<sup>19</sup> Pada *the objective of information*, kita meneliti tentang bagaimana sebuah teks dihasilkan (siapa yang menulis, kapan, di mana, dalam bahasa apa) dan tentang transmisi dari teks itu (apakah sebuah teks itu asli, apakah salinan). Kita berupaya memahami posisi teologis yang disajikan oleh teks dan hubungan antar teks serta dunia pemikiran yang mengelilinginya. Adapun pada *the objective of transformation*, tujuannya adalah untuk bergerak melampaui penemuan tentang apa yang dikatakan atau dipertanyakan oleh teks sebagai sesuatu yang benar dengan segala konsekuensi personal yang mungkin ditanggung oleh pembaca lainnya. Yang dipentingkan dalam *the objective*

---

<sup>18</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*, 34-36.

<sup>19</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 8.

*of transformation* ini adalah menghantar pembaca sebisa mungkin kepada kebenaran dalam artian pelibatan yang eksistensial dengan kebenaran itu hingga menghasilkan buah, dan bukan sekedar dalam pengetahuan yang abstrak.

Berangkat dari kesadaran tersebut, Listijabudi memperjumpakan kisah Emaus dalam Lukas 24:13-35 dengan perpektif Zen karena adanya afinitas dalam beberapa hal. Ia membagi dalam empat struktur, yakni bagian A (ayat 13-16): mata yang terhalangi, pra pencerahan, bagian B (ayat 17-27): edukasi Yesus, 'Koan', pra pencerahan, bagian C (ayat 28-32): mata "terbuka", pencerahan, misteri Yesus, hati yang berkobar, dan bagian D (ayat 33-35): aktualisasi, pasca pencerahan. Disepanjang pemaknaan bagian-bagian tersebut Listijabudi memperjumpakan teks Alkitab dengan Zen. Misalnya, pada bagian pertama yakni 'mata yang terhalangi', kata terhalangi/*ekratounto* yang dipergunakan narator teks Alkitab bisa dilihat sebagai upaya menunjukkan cara pandang realitas dari sisi Kleopas dan teman-temannya. Namun apabila kita melihatnya dari perspektif Zen, maka kita digugah untuk memeriksa apakah 'sesuatu' bisa ditafsirkan sebagai semacam 'selaput mental' yang membuat pandangan mata harfiah mereka belum menembus ke tataran lebih dalam.

Berikutnya, dalam peristiwa tanya jawab antara Kleopas dan tamu asing, Listijabudi menghubungkannya dengan 'koan'. Pada Zen, *za-zen* dan *koan* dipahami sebagai metode yang diharapkan dapat menghantar orang untuk mendapatkan pencerahan. Berikutnya misalnya pada hal tamu asing seolah-olah hendak pergi lebih jauh, Listijabudi menghubungkan dengan perspektif Zen, sikap tamu asing yang adalah guru itu dapat dibaca sebagai sikap edukasi yang mengarahkan para murid semakin masuk ke jalan menuju pencerahan. Berikutnya pada peristiwa Yesus lenyap dari pandangan mereka, dari perspektif Zen bisa dibaca sebagai *satori*. Suzuki menulis justru kesekejapan itulah yang menandakan bahwa suatu pengalaman adalah *satori*. Walau sekejap, sebagaimana dalam Zen, keberadaan Yesus dikenali oleh Kleopas dan kawannya segera lenyap. Pada peristiwa pencerahan, 'bukankah hati kita berkobar-kobar', Listijabudi menghubungkannya dengan ciri *satori* Zen, yakni 'perasaan terangkat'. Dalam *satori* orang merasa mengatasi segala sesuatu, ia akan merasa amat tenang dan damai. Pada bagian akhir, pasca pencerahan, manakala Kleopas dan temannya kembali ke Yerusalem untuk menceritakan peristiwa yang terjadi pada mereka, Listijabudi menghubungkannya dengan perspektif Zen, pasca *satori*,

dimana pencerahan akan berpengaruh pada kehidupan moral spiritual seseorang secara revolusioner, sebab pengalaman *satori* itu amat murni dan menggairahkan. Melalui pembacaan Kisah Emaus dalam lensa perpektif Zen, pemaknaan terhadap teks Alkitab menjadi lebih kaya dan terlebih lagi pesan akan lebih mudah diterima bagi mereka yang menghidupi spiritualitas Zen.

Demikian pula apa yang dilakukan oleh Banawiratma dengan memperjumpakan konsep Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes dengan konsep guru dalam tradisi Kejawaen. Dalam tradisi Kejawaen, Banawiratma mengambil hubungan murid dan guru dalam Serat Wulangreh dan dalam tradisi pewayangan. Kedua kultur tersebut diambil karena baik tembang maupun dunia pewayangan dihidupi oleh orang Jawa atau tradisi Kejawaen. Adapun teks Alkitab yang menjadi pijakan Banawiratma adalah beberapa teks dalam Injil Yohanes, yakni Yoh 8:13; 13:13; 13:35; 15:8; 18:18. Terhadap teks Alkitab, Banawiratma mula-mula menafsirkan teks Alkitab dengan menggunakan pendekatan historis kritis. Dalam pendekatan historis kritis, penyebutan Yesus sebagai guru membawa implikasi bahwa Yesus memiliki otoritas Ilahi.<sup>20</sup> Injil Yohanes menjabarkan bahwa kepercayaan kepada Yesus sebagai guru tersebut akan membuahkan hidup abadi. Banawiratma selanjutnya memperjumpakannya dengan pengalaman religius Jawa mengenai pengalaman berguru, pengalaman mengejar kesempurnaan hidup dalam konteks hubungan murid dengan guru.<sup>21</sup> Dalam penjelasan mengenai metode yang digunakan, Banawiratma memang menyebutnya sebagai pertemuan dialogal.<sup>22</sup> Namun menurut saya apa yang dilakukan Banawiratma dapat digolongkan dalam pembacaan lintas kultural atau *seeing through*, karena melalui lensa perspektif Kejawaen, pemaknaan konsep guru serta relasi guru dan murid dalam Injil Yohanes menjadi lebih kaya. Terlebih lagi pesan teks akan lebih mudah diterima oleh mereka yang menghidup Kejawaen.<sup>23</sup>

Seiichi Yagi dalam tulisannya berjudul '*I in the Words of Jesus: in Myth of Christian Uniqueness*' memulai dari kesadaran bahwa pencarian baru tentang Yesus historis adalah apakah Yesus ada dalam keadaan manusia dan sekaligus Ilahi atau tidak. Perhatian Yagi

---

<sup>20</sup> J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 115.

<sup>21</sup> J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, 120.

<sup>22</sup> J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, 12-13. Bdk Daniel K.Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 66-70.

<sup>23</sup> J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, 120.

bersifat kristologis dan soteriologis. Yagi yang adalah seorang Buddhis, tertarik pada konsep mengenai Yesus sebagai manusia. Dengan kata lain, titik awalnya adalah antropologis. Menggunakan pemahaman Buddhis tentang non-dualitas, Yagi berpendapat bahwa 'I' Yesus memiliki dua pusat: subjek tertinggi (Tuhan) dan ego empiris (manusia Yesus). Manakala dua pusat itu disatukan, maka pada saat Yesus berkata "Aku berkata kepadamu", di situ ada Yesus sebagai Dia yang berbicara melalui manusia. Di dalam Yesus terdapat yang Ilahi dan manusia secara bersamaan. Bagi Yagi, pemahaman bahwa yang Ilahi ada di dalam manusia tidak hanya ditemukan dalam agama Kristen saja. Buddhisme Mahayana juga mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki sifat Buddha, sehingga Yagi mengajak kita untuk terbuka dan belajar dari spiritualitas lain yang juga memiliki konsep pewahyuan yang sama.<sup>24</sup>

Sementara itu, berakar dari spiritualitas Hindu, Mohandas Gandhi terpesona pada ajaran Yesus, terutama Khotbah di Bukit. Meskipun Gandhi tidak dapat menerima kepercayaan Kristen bahwa Yesus adalah Anak Allah, namun Gandhi menganggap bahwa Yesus sebagai salah satu guru terbesar yang pernah dimiliki umat manusia. Dia terkesan dengan ajaran Yesus yang anti terhadap kekerasan. Dan ini sejalan dengan ajaran Hindu, khususnya yang dihidupi oleh orang-orang India. Bagi Gandhi, Yesus adalah 'penentang paling aktif yang diketahui dalam sejarah'.<sup>25</sup> Melalui apa yang dilakukan oleh Yagi maupun Gandhi, kita diajak untuk belajar dari spiritualitas atau kultur lain sehingga pemaknaan terhadap teks Alkitab menjadi lebih kaya.

Ditengah perkembangan hermeneutik Asia yang saya sajikan diatas, senyatanya pendekatan tafsir di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan tafsir Barat. Hal ini saya lihat setidaknya-tidaknya di kalangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) dimana saya melayani. Gereja Kristen Jawa yang berada dalam konteks budaya Jawa sebenarnya memiliki kekayaan mitologi dan kultur yang dapat memberi makna terhadap teks Alkitab. Kurangnya penggunaan pendekatan hermenetik Asia dapat terlihat misalnya dalam pembinaan yang dilakukan oleh bengkel penulisan khotbah jangkep.<sup>26</sup> Pada tanggal 4-5 Maret 2018 yang dilaksanakan di Bandung, materi yang menjadi bekal para penulis adalah

---

<sup>24</sup> Kwok Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (USA: Orbis Books, 1995), 64.

<sup>25</sup> Kwok Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 63-64.

<sup>26</sup> Khotbah jangkep adalah kumpulan tulisan yang berisi panduan khotbah pada ibadah minggu yang dimiliki oleh GKJ.

tentang 'hermenetik leksionaris'. Melalui pembinaan itu para penulis diharapkan dapat menafsirkan 3 bacaan dalam leksionari untuk disusun menjadi bahan khotbah. Demikian pula pada tanggal 25-27 Februari 2019 yang dilaksanakan di kantor sinode GKJ di Salatiga, materi yang menjadi bekal para penulis adalah tentang tafsir ideologis. Dari indikator tersebut, nampak dengan jelas bahwa sinode GKJ masih suka dengan pendekatan tafsir barat, dan kurang memanfaatkan kekayaan realitas kisah-kisah di Jawa dalam membaca teks Alkitab.

Berangkat dari perkembangan pembacaan terhadap teks Alkitab, saya merasa penting untuk memperjumpakan hibriditas yang saya miliki dengan teks Alkitab. Saya adalah seorang Kristen. Sejak kecil saya dibesarkan dalam tradisi religius Kristen. Dengan demikian selain sebagai seorang Kristen, saya adalah seorang Jawa. Saya terlahir di Jawa dengan kompleksitas budaya yang ada. Dari kecil saya dibesarkan dalam perjumpaan dengan budaya Jawa, baik dalam hal bahasa, laku hidup dan kesenian yang ada di dalamnya. Salah satu kesenian yang akrab bagi saya adalah cerita pewayangan. Wayang bagi orang Jawa bukan saja sebagai sebuah tontonan, namun juga sebagai tuntunan. Kisah-kisah pewayangan sedikit banyak mempengaruhi laku hidup orang Jawa. Banawiratma menyebut bahwa kisah dan tokoh pewayangan menjadi pedoman hidup orang Jawa.<sup>27</sup> Tentu menarik bila latar belakang kisah pewayangan yang saya hidupi digunakan dalam upaya membaca teks Alkitab. Sebagai seorang Jawa, ketika saya membaca (dibaca: menafsirkan) sebuah teks Alkitab tentu *background* budaya Jawa yang saya miliki akan mewarnai pemaknaan terhadap teks.

Di dalam kisah pewayangan ada seorang tokoh Dewani yang menjadi manusia hamba (panakawan), yakni Semar. Dalam tradisi Jawa, tokoh Semar sangat populer bahkan dihidupi oleh orang Jawa.<sup>28</sup> Semar adalah tokoh penting dalam kisah pewayangan. Semar memang bukan tokoh sentral dalam cerita pewayangan, namun keberadaannya tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Tokoh sentral dalam kisah Mahabarata, yakni Pandawa

---

<sup>27</sup> J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, 47.

<sup>28</sup> Untuk memperkuat keyakinan penulis bahwa Semar memang dihidupi oleh orang Jawa, penulis melakukan penelitian melalui kuesioner pada tanggal 9-19 Oktober 2020 kepada 428 responden. Penelitian dimaksudkan untuk melihat penghayatan orang Jawa terhadap wayang. Ternyata didapatkan data bahwa 73% dari responden masih menyukai kisah pewayangan. Pada saat ditanyakan kepada mereka siapakah tokoh pewayangan yang memiliki sisi dewani namun menjelma menjadi manusia hamba, 77,1% menjawab Semar. Itu artinya silsilah mengenai kehidupan Semar dipahami dan dihidupi oleh orang Jawa.

bahkan dalam kisah pewayangan sangat bergantung hidupnya pada sosok Semar. Semar sebenarnya adalah tokoh semu/imaginatif dari Jawa. Mengenai asal muasal munculnya tokoh Semar telah menjadi perdebatan di antara para ahli. Pada tahun 1896 Dr. Serrurier menyebut tokoh Semar berasal dari India, yaitu Widhusaka. Menurut Serrurier, Widhusaka dari India ini sama dengan *Hanjworst* (pelawak) dari Jerman atau sama dengan *polichinel* atau *harlekijn* (badut) dari Italia. Namun pada tahun 1897 dalil itu dipatahkan oleh Dr. GAJ. Hazeu yang memastikan bahwa tokoh Semar bukan berasal dari India melainkan berasal dari Indonesia asli. Semar adalah tokoh *carangan* dalang Jawa. Melalui tokoh Semar secara tidak sadar menunjukkan adanya pemahaman orang Jawa tentang sosok Dewani yang menjadi manusia. Semar adalah penjelmaan dari Ismaya yang adalah anak dari Hyang Tunggal ditugaskan menjadi pamong atau pengasuh keturunan Hyang Manikmaya.<sup>29</sup> Kisah Semar begitu lekat dan bahkan dihidupi oleh orang Jawa. Bahkan dalam salah satu aliran kepercayaan yang muncul di Jawa yakni Sapta Darma, Semar dianggap sebagai perantara bagi manusia untuk dapat berhubungan dengan *Hyang Ma Suci*.<sup>30</sup> Sentralitas tokoh Semar digambarkan dalam simbol Sapta Darma, dimana Semar berada di pusat simbol. Semar dimaknai sebagai *Nur Cahya* (sinar cahaya) atau *Nur Pethak* (sinar putih) yakni hawa suci yang memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan Allah yang Mahakuasa.

Menarik kiranya apabila kisah Semar digunakan sebagai lensa untuk membaca perjalanan kehidupan Yesus yang memuat pra eksistensi, eksistensi dan pemuliaan seperti digambarkan oleh Paulus dalam Filipi 2:6-11. Bacaan Filipi 2:6-11 yang biasanya ditafsirkan dengan pendekatan historis kritis serta kritik retorik akan didekati dengan menggunakan lensa Semar. Kedua kisah ini memiliki motif yang sama. Kesamaan itu nampak misalnya dalam konsepsi tentang Semar yang adalah Hyang Ismaya yang berada di khayangan junggring salaka, namun ia kemudian diturunkan ke alam marcapada. Demikian pula dalam keberadaan sebagai manusia, Semar mengambil rupa sebagai seorang hamba (panakawan).

Menggunakan kisah Semar sebagai lensa membaca kisah kehidupan Yesus akan membawa kita pada petualangan memperjumpakan penggambaran kisah hidup Yesus

---

<sup>29</sup> Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar itu?* (Jakarta: Haji Masagung. 1980), 55.

<sup>30</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999), 30.

dengan realitas kisah Semar yang dihidupi orang Jawa. Dengan membaca Yesus menggunakan lensa kisah Semar penggambaran dan pemahaman Yesus akan lebih bisa dipahami oleh orang Jawa.

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

Makna baru dan segar apa sajakah yang akan ditemukan manakala Himne Kristus (Filipi 2:6-11) dibaca melalui perspektif Semar?

## 1.3. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan pokok permasalahan di atas penulis memberikan judul tesis ini:

### **YESUS SANG HAMBA**

*Membaca himne Kristus (Filipi 2:6-11) melalui Semar*

Kisah kehidupan Yesus yang memuat pra eksistensi, kemanusiaan Yesus dan pemuliaan bukan hal yang mudah untuk dipahami. Paulus berupaya menjelaskan itu dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Namun demikian, penjelasan Paulus dalam himne Kristus tidak serta merta dengan mudah pula kita pahami. Pembacaan dengan cara *seeing through* kiranya membantu mengurai kerumitan itu. Kisah Semar dipakai karena adanya afinitas diantara himne Kristus dan kehidupan Semar.

Pendekatan *seeing through* sebelumnya dikenal dengan *cross cultural* hermeneutik. Namun istilah ini dikritisi oleh Daniel K. Listijabudi. Listijabudi berpendapat istilah budaya (*cultural*) tidak terlalu tepat. Hal ini karena bisa saja yang dijadikan lensa tidak hanya budaya, namun juga tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial dan lainnya. Maka Listijabudi mengusulkan frasa teknis lain yakni *seeing through*, dimana para ahli hermeneutik Asia melihat, meneliti, mendalami dan memaknai Alkitab melalui prespektif yang diberikan oleh lensa tertentu.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 35.



Melalui lensa kisah Semar itulah saya akan melihat, meneliti, mendalami dan memaknai kisah kehidupan Yesus sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:6-11. Kisah Semar yang memiliki kekayaan makna yang dihidupi orang Jawa akan membantu dalam membaca himne Kristus.

#### **1.4. Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan memperkaya pembacaan Alkitab pada masa kini. Pembacaan Alkitab tidak hanya dengan melihat sisi historis dari teks, namun mempertemukannya dengan latar belakang budaya yang kita miliki. Dengan mempertemukan keduanya, kita dapat menciptakan penemuan-penemuan alternatif dan gagasan yang baru serta kontekstual.

Selain sebagai upaya memperkaya pembacaan teks Alkitab, diharapkan melalui pembacaan kisah kehidupan Yesus dalam Filipi 2:6-11 melalui lensa kisah Semar, orang Kristen Jawa terbantu untuk memahami konsepsi pra eksistensi, kemanusiaan Yesus serta pemuliaan Yesus. Kemanusiaan Yesus tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, namun dihayati secara lebih mendalam dan membumi dalam konteks yang dimiliki orang Kristen Jawa.

Sebagai seorang Pendeta di Gereja Kristen Jawa diharapkan setelah melakukan pembacaan *seeing through*, saya dapat mengajak umat untuk tidak lagi mendikotomikan atau membuat tembok pemisah antara teks dengan konteks pembaca. Konteks pembaca Jawa yang kaya akan kisah-kisah mitologi, pengalaman mistik, budaya yang dimiliki dapat menjadi mitra bahkan lensa dalam membaca teks.

#### **1.5. Metode Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah *seeing through*. Pendekatan *seeing through* adalah upaya melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang Kitab Suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan baru, segar serta kontekstual.<sup>32</sup> Dalam nilai-nilai yang ditemukan dari kisah

---

<sup>32</sup> Daniel K. Listijabudi. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*, 35.

hidup Semar akan penulis gunakan sebagai lensa untuk membaca kisah kehidupan Yesus sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:6-11.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

### **Bab 1: Pendahuluan.**

Di dalam pendahuluan penulis akan mengurai latar belakang masalah penulisan, yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan, batasan penulisan, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 : Hyang Ismaya yang Menghamba**

Pada bab yang kedua penulis akan mengelaborasi tokoh Semar yang nantinya akan digunakan sebagai lensa dalam pembacaan terhadap teks Alkitab. Penulis akan memaparkan pemahaman tentang wayang, peran panakawan dalam kisah pewayangan, mengenal Semar, asal-usul kemunculan tokoh Semar, Semar dalam mitologi masyarakat Jawa, makna penampilan fisik Semar, beragam peran Semar dalam kehidupan di dunia, Semar sebagai yang dewani namun menjadi hamba.

### **Bab 3 : Rupa Allah yang Menjadi Hamba**

Pada bab ketiga penulis akan memberikan gambaran teks Filipi 2:6-11 dengan menggunakan pendekatan tafsir retorik. Penulis akan memaparkan latar belakang surat Paulus kepada jemaat di Filipi, pengantar ke dalam Filipi 2:6-11, tafsir teks Filipi 2:6-11.

### **Bab 4 : Pembacaan Himne Kristus melalui Semar**

Pada bab keempat penulis akan melakukan pembacaan kehidupan Yesus melalui lensa kisah kehidupan Semar. Melalui lensa terpilih, saya akan menguraikan pembacaan melalui perspektif yang Semar.

## Bab 5 : Kesimpulan dan Penutup

Pada bab kelima, penulis akan menyampaikan hasil pembacaan kisah kehidupan Yesus melalui lensa kehidupan Semar. Demikian juga penulis akan menyampaikan rekomendasi pemerikayaan pembacaan teks Alkitab dengan menggunakan perpektif budaya yang sangat kaya.

©UKDW

# BAB V

## KESIMPULAN DAN PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan tentang Pengayaan Makna Teks.

Dalam diskursus penafsiran Alkitab, seringkali diajukan sebuah pertanyaan: apakah menafsir adalah sebuah upaya untuk menemukan makna tunggal atau memultiplikasikan makna?<sup>246</sup> Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal dalam tesis ini, menafsir dimaksudkan tidak hanya untuk memperoleh informasi dari teks, namun juga memperoleh transformasi dari teks.<sup>247</sup> Pembacaan transformasional dimaksudkan untuk menghantar pembaca kepada kebenaran yang menghasilkan buah pengetahuan yang tidak lagi abstrak.<sup>248</sup>

Proyek penafsiran Alkitab yang saya lakukan ada dalam ranah penafsiran Alkitab kontekstual. Dalam penafsiran kontekstual, konteks pembaca mendapat perhatian dan tempat yang penting dalam pembacaan Alkitab. Sebagaimana disampaikan di awal penulisan tesis ini bahwa metode penafsiran yang dilakukan adalah *seeing through*, dimana teks Alkitab dibaca melalui lensa tertentu sehingga didapatkan penemuan baru yang segar serta kontekstual. Saya menggunakan kisah kehidupan Semar menurut Kitab Manikmaya sebagai perspektif dalam membaca himne Kristus (Flp 2:6-11). Berbagai penemuan melalui metode tafsir yang konvensional tentu tidak dimaksudkan untuk dinisbikan, namun dimaksudkan untuk semakin diperkaya melalui perspektif baru yang dipakai dalam pembacaan teks.

Agar menjadi jelas pemerikayaan apa sajakah yang telah ditemukan melalui pembacaan perspektif kisah hidup Semar, berikut beragam penemuan baru yang saya dapatkan:

---

<sup>246</sup> Daniel K.Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2016), 121.

<sup>247</sup> Sandra Schneiders, "The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture", dalam Daniel K.Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 9-10.

<sup>248</sup> Sandra Schneiders, "The Revelatory Text: Interpreting The New Testament as Sacred Scripture", dalam Daniel K.Listijabudi, *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*, 9-10.

- a) Tentang frase ‘rupa Allah’ (μορφῆ θεοῦ). Menurut Guthrie, kata *morphe* harus dikaitkan dengan *ousia*.<sup>249</sup> Demikian pula menurut Lightfoot, *morphe* dan *ousia* adalah hal yang berkaitan.<sup>250</sup> Dengan pemahaman demikian maka kata *morphe* berarti ‘keberadaan yang sama dengan Allah.’ Dalam perspektif kisah hidup Semar, ‘rupa Allah’ dapat dibaca sebagai ‘Sang Illahi Menampak’. Di dalam dan melalui Yesus, pekerjaan dan karya Allah menjadi nampak. Melalui perspektif ini, ‘rupa Allah’ dapat dimaknai sebagai ‘Keillahian Yesus’. Menjadi jelas bahwa Yesus tidaklah sama dengan Allah Bapa. Meskipun demikian, Allah Bapa berkarya di dalam dan melalui Yesus, Sang Anak Allah.
- b) Tentang tindakan Kristus Yesus yang ‘mengosongkan diri’ (ἐκένωσεν). Dalam pembacaan melalui metode retorik, tindakan ‘mengosongkan diri’ dipahami sebagai tindakan Yesus melepas keberadaan-Nya sebagai rupa Allah dan mengambil status terendah sebagai hamba. Menurut Ben Witterington III, ‘rupa hamba’ dapat dimaknai sebagai kesediaan untuk melepaskan hak sebagai warga negara Romawi yang memiliki banyak keutamaan, misalnya keutamaan dalam hal hukum (orang Romawi tidak dapat menjalani hukuman apabila tidak melalui proses peradilan).<sup>251</sup> Dalam perspektif kisah hidup Semar, tindakan Yesus yang ‘mengosongkan diri’ dapat dibaca sebagai sikap merendahkan diri. Yesus tidak menganggap keberadaan sebagai ‘rupa Allah’ sebagai keberadaan yang patut dibanggakan.
- c) Yesus Kristus mengambil ‘rupa hamba’. ‘Rupa hamba’ dimaknai sebagai solidaritas Allah Bapa kepada hamba. Bagi masyarakat Greco-Roman, perbudakan adalah hal yang biasa bahkan dianggap normal secara norma. Seorang hamba atau budak kehilangan kebebasan dan jati dirinya, mereka diperlakukan sebagai hak milik dari sang tuan. Menurut Stewart seorang budak adalah masyarakat dengan stratifikasi terendah dalam dunia Perjanjian Baru.<sup>252</sup> Masyarakat dalam dunia Perjanjian Baru terdiri dari sekelompok kecil kaum elit yang dilayani oleh

---

<sup>249</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 1981), 345.

<sup>250</sup> J.B. Lightfoot, *Philippians* (Illinois: Crossway Books, 1994), 110.

<sup>251</sup> Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetoric Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2013), 173.

<sup>252</sup> Eric C. Stewart, “Social Stratification and Patronage in Ancient Mediterranean Societies: Characteristics of Patrons and Clients Patronage Systems The Institution of Patronage: An Ideal View New Testament Examples Conclusion Further Reading”, dalam, *Understanding the Social World of the New Testament*, e.d. Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris (New York: Routledge, 2010), 156.

sekelompok pelayan yang jumlahnya jauh lebih besar. Dengan situasi sosial yang demikian, maka dalam kacamata sosi-retorik ‘rupa hamba’ dimaknai sebagai tindakan Allah yang bersolider pada manusia yang lemah dan bahkan kehilangan kebebasannya sebagai manusia. Sementara itu dalam perspektif kisah hidup Semar, ‘rupa hamba’ dimaknai sebagai tindakan Kristus menjadi panakawan. Panakawan adalah seorang hamba/abdi, namun kedudukan panakawan tidak dipandang secara rendah. Panakawan adalah ‘teman yang memahami/mengerti’. Semar sebagai panakawan memiliki karakteristik melayani dan bijaksana. Yesus panakawan dapat dibaca pula memiliki karakteristik melayani dan bijaksana.

- d) Yesus sebagai ‘rupa manusia’. Dalam pembacaan retorik ‘rupa manusia’ dipahami sebagai keberadaan Yesus yang adalah manusia seutuhnya. Dalam perspektif kisah hidup Semar, ‘rupa manusia’ dapat dibaca sebagai gambaran bahwa Yesus adalah suara dari kaum terpinggirkan. Yesus adalah suara dari rakyat. Yesus adalah gambaran dari kaum marginal dan terpinggirkan.
- e) Yesus sebagai ‘hamba yang taat’. Dalam perspektif kisah hidup Semar, ketaatan Yesus dapat dibaca sebagai kesetiaan Yesus pada perutusan dari Bapa. Perutusan yang diberikan kepada Yesus bukanlah tanpa resiko. Yesus harus menghadapi penderitaan bahkan kematian di kayu salib. Yesus menjalani beragam penderitaan bahkan salib dengan ketaatan. Melalui perspektif Semar, tindakan ketaatan tersebut dibaca sebagai wujud kesetiaan Yesus kepada perutusan Allah Bapa.

## 5.2. Refleksi terhadap Metode

Menafsir Alkitab membawa kita pada sebuah petualangan bersama teks. Dalam upaya mendapatkan informasi serta transformasi dari teks, beragam metode tafsir Alkitab dapat dipergunakan. Dalam diskursus penafsiran Alkitab, metode konvensional masih menguasai. Metode konvensional seperti *historis kritis* kadangkala dianggap lebih *legitimate*. Metode pembacaan konvensional tentu memberikan sumbangsih berharga karena memberikan informasi tentang teks. Namun tentu menafsir tidak hanya untuk mencari informasi teks, melainkan pula bagaimana makna teks menjadi mekar dan kaya.

Metode tafsir hermeneutik Asia sangat membantu dalam upaya untuk mendapatkan transformasi dari teks. *Seeing through* sebagai salah satu dari metode hermenetik Asia menurut saya sangat berpotensi untuk semakin dikembangkan ke depan. Metode ini

menarik dan membawa kita pada petualangan mencari mutiara teks serta menemukan pemerayaan dari teks. Memastikan metode berjalan sebagaimana mestinya tentu menjadi tanggungjawab dari penafsir. Dijalankannya metode sebagaimana mestinya juga menjadi jaminan dari legitimasi sebuah metode tafsir. Penemuan makna baru dalam metode *seeing through* sebenarnya menjadi bagian kedua meskipun bagian ini juga adalah hal yang penting karena tujuan dari metode tafsir ini adalah menemukan makna yang baru dan segar. Penemuan makna baru akan didapatkan manakala metode dijalankan sesuai dengan metodologinya.

Sebelum masuk ke dalam pembacaan perpektif, kita terlebih dahulu harus menemukan nilai-nilai dari perspektif yang akan digunakan dalam pembacaan. Menemukan nilai serta menentukan lensa yang nantinya akan dipakai dalam pembacaan menjadi tahap yang krusial dalam metode tafsir ini. Menurut saya ke depan yang perlu dikembangkan dari metode *seeing through* adalah bagaimana menentukan sebuah perspektif atau lensa dapat dipergunakan untuk membaca teks. Tahapan ini menjadi penting, untuk memastikan bahwa perspektif tersebut dapat digunakan. Ada dua prasyarat dari perspektif yakni adanya afinitas dengan teks dan perspektif tersebut dihidupi oleh komunitas tertentu. Proses memastikan perspektif dihidupi oleh komunitas tertentu perlu dilakukan. Dalam rangka mengembangkan bagian ini, menurut saya ke depan perlu ada tahapan tambahan sebelum masuk proses menguraikan nilai dari perspektif, yakni meneliti apakah perspektif dihidupi oleh komunitas atautidak. Tahapan untuk memastikan sebuah lensa dihidupi oleh komunitas tertentu memang sebuah langkah tersendiri yang membutuhkan proses yang panjang. Pada proses ini menurut saya penelitian kuantitatif perlu dilakukan, untuk memastikan apakah memang perspektif yang akan kita gunakan dihidupi oleh komunitas. Prasyarat sebuah perspektif dihidupi oleh komunitas tertentu menjadi penting untuk memastikan bahwa hasil dari penafsiran akan berguna pula bagi komunitas yang menghidupi perspektif. Yang kedua, sebagaimana teks Alkitab juga adalah teks yang dihidupi oleh sebuah komunitas (Kekristenan) demikian pula sebuah perspektif mestilah dihidupi oleh komunitas tertentu agar teks dan perspektif memiliki kesetaraan.

Metode tafsir *seeing through* memayungi keberadaan hibriditas penafsir. Sebagai contoh apa yang saya lakukan, saya adalah seorang Kristen, saya menghidupi teks Alkitab sejak kecil. Namun di sisi lain saya juga adalah seorang Jawa, saya dibesarkan dalam budaya

Jawa dan menghidupi budaya Jawa. Melalui metode *seeing through*, dalam memahami teks Alkitab, saya tidak selalu harus dibawa kepada konteks Kekristenan abad pertama serta konteks penulis teks Alkitab. Melalui metode *seeing through* konteks kehidupan saya di masa kini dapat dipergunakan sebagai kacamata dalam membaca teks Alkitab. Menurut saya ini memang sebuah terobosan yang baik dalam membaca dan memaknai teks Alkitab.

Bagi beberapa penafsir Alkitab yang masih terbiasa menafsir melalui pendekatan konvensional dan tradisional, memang pendekatan tafsir kontekstual terasa aneh. Dalam pendekatan konvensional, konteks teks Alkitab menjadi pusat dalam memahami teks Alkitab, bahkan menjadi sumber utama serta satu-satunya. Dalam metode *seeing through* tentu tidak berarti bahwa konteks teks Alkitab kehilangan tempatnya bahkan tidak dipertimbangkan, melainkan melalui *seeing through* makna teks Alkitab menjadi mekar serta kaya. Melalui proses ini, kita seakan sedang berselancar bersama teks Alkitab melalui perspektif yang kita hidupi. Melahirkan pemikiran-pemikiran yang baru dan segar.

### **5.3. Dialog Teks Himne Kristus terhadap Semar.**

Dalam metode tafsir *seeing through* perspektif pembacaan yang dapat dipakai adalah nilai yang resonan. Nilai yang resonan akan membuat pemaknaan teks Alkitab menjadi mekar dan kaya. Nilai yang tidak resonan memang tidak dapat dipergunakan sebagai lensa pembacaan, namun seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa menurut saya nilai yang tidak resonan tetap berguna dalam pembacaan teks. Nilai yang diskrepantif dapat memberikan sumbangsih pada dua hal, yang pertama apabila teks dan nilai ada dalam kerangka cerita yang sama maka nilai yang tidak resonan memberikan pemerayaan atau bahkan mengisi kekosongan informasi yang tidak terdapat pada teks. Kedua, apabila antara teks dan nilai tidak ada dalam kerangka cerita yang sama, nilai yang tidak resonan dapat memberikan sumbangsih sebagai sumber dialog antara teks dengan perspektif. Proses ini tidak dapat dilakukan bersamaan dengan proses *seeing through* karena hal tersebut tidak menjadi bagian dalam metode. Oleh karena itu saya melakukan proses ini dibagian akhir penulisan tesis atau bab tersendiri, tidak menjadi bagian dari bab sebelumnya (Bab IV) yang memuat proses *seeing through*.



### 5.3.1. Menjadi hamba sebagai pilihan untuk bersolider.

Di dalam nilai Kesemaran, terdapat beberapa nilai yang tidak resonan yakni 'Semar menjadi manusia karena hukuman' serta 'Semar sebagai pengayom bagi keturunan para Pandawa'. Bagian *pertama* nilai rupa Allah yang menjadi rupa hamba menurut saya dapat menjadi kritik terhadap Semar. Tidak dapat dipungkiri memang filosofi Semar sangat dipengaruhi oleh Hindu, dengan dunia dewa-dewa yang ada. Hal ini karena asal muasal cerita pewayangan memang bersumber dari India yang kental dengan agama Hindu. Semar dikisahkan adalah Hyang Ismaya yang diperintahkan untuk turun ke dunia oleh Hyang Tunggal pada saat terjadi perlombaan menelan gunung antara Ismaya dan Tejamantri. Dalam konsep yang demikian, maka konsep mengenai hukuman masih kuat. Dewa sebagai penguasa khayangan dapat menghukum siapapun yang kedudukannya lebih rendah, meskipun sesama dewa sekalipun. Konsep ini menurut saya sebenarnya menumbuhkan konsep teologi hukuman. Jika pada akhirnya Semar ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang terhormat serta tokoh yang disegani oleh para tokoh lain dalam dunia pewayangan, mengapa menggunakan konsep hukuman dan bukan perutusan?

Menurut saya konsep ini terkait dengan kedudukan seorang hamba yang dipandang sebagai kedudukan yang rendah. Maka untuk memberi penjelasan seorang dewa yang kedudukannya tinggi menjadi seorang hamba yang kedudukannya rendah, dipakailah kisah mengenai hukuman. Dengan konsep demikian maka seorang Dewa tidak sepatasnya menjadi seorang hamba, walaupun menjadi hamba itu terjadi karena hukuman dan sebagai konsekuensi dari hukuman. Hal ini juga berimplikasi pada penilaian terhadap status seorang hamba. Melalui pemaknaan yang demikian maka seorang hamba (secara implisit pada status Semar) atau mereka yang memiliki strata sosial rendah (kaum miskin dan terpinggirkan) adalah sebuah hukuman. Kaum miskin adalah hasil dari sebuah hukuman. Melalui pemaknaan demikian maka mau tidak mau kemudian akan dihubungkan dengan dosa. Orang menjadi hamba dan miskin adalah karena sebuah dosa. Melihat kemiskinan sebagai upah dari dosa tentu adalah penilaian yang tidak tepat. Ada banyak penyebab dari kemiskinan yang perlu dilihat dengan holistik. Alih-alih memberikan justifikasi terhadap kaum miskin dan tertindas, bukankah

lebih baik kita menolong mereka untuk menjadi berdaya dan beranjak dari kemiskinan serta ketertindasan.<sup>253</sup>

Berbeda dengan kisah Semar, rupa Allah menjadi rupa hamba dalam himne Kristus terjadi karena sebuah pilihan dan bukan hukuman. Rupa hamba dilihat sebagai sebuah solidaritas Allah kepada manusia dengan status terendah. Tindakan menjadi rupa hamba adalah sebuah inisiatif dan pilihan yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Flp 2:6 tertulis demikian  $\delta\varsigma \acute{\epsilon}\nu \mu\omicron\rho\phi\eta\tilde{\iota} \theta\epsilon\omicron\upsilon$ , “Seseorang yang dalam rupa Allah”. Itu artinya justru karena Ia adalah rupa Allah maka Yesus merendahkan diri. Justru karena sifat-sifat Ilahi yang demikiankanlah, maka Yesus merendahkan diri dengan menjadi hamba. Maknanya memang kemudian akan berbeda kalau kita menggunakan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang menyisipkan kata “walaupun”. Kala ‘walaupun’ membuat tindakan menjadi rupa hamba tidak bersumber dari inisiatif Yesus.

Tindakan rupa Allah menjadi rupa hamba adalah tindakan Yesus yang bersolider kepada kaum yang lemah dan terpinggirkan. Nilai rupa Allah yang menjadi rupa hamba sebagai sebuah pilihan untuk bersolider kepada manusia lemah dapat dipergunakan sebagai kritik terhadap Semar. Mengapa dalam kisah mengenai Hyang Ismaya menjadi Semar tidak menggunakan motif solidaritas dan tindakan itu sebagai sebuah pilihan, namun justru dibalut dengan kisah mengenai hukuman? Dengan menggunakan motif yang demikian menurut saya akan membawa implikasi pada dua hal, yang pertama status Semar yang adalah seorang hamba adalah karena pilihan Semar sendiri untuk bersolider kepada kaum yang lemah dan terpinggirkan. Yang kedua, terhadap status seorang hamba, tidak lagi dipandang sebagai sebuah konsekuensi dari sebuah hukuman. Ada banyak penyebab seseorang menjadi kaum lemah dan terpinggirkan, bukan sebagai hasil dari hukuman apalagi sebagai konsekuensi dari dosa.

---

<sup>253</sup> Saya tidak menjabarkan secara panjang lebar mengenai tema ini, karena bukan menjadi fokus studi dalam tesis ini. Bagi yang hendak mendalami mengenai tema ini dapat mendalami dalam teologi pembebasan.

### **5.3.2. Kematian sebagai realitas kehidupan.**

Bagian *kedua* nilai ketaatan Yesus hingga mati di kayu salib. Semar dalam pewayangan tidak memiliki akhir kehidupan. Semar memiliki kehidupan yang sangat panjang dan tidak mengalami kematian. Menurut saya sebenarnya itu tidak sejalan dengan realitas kehidupan manusia, yang selalu berakhir dengan kematian. Para Pandawa yang menjadi tokoh utama dalam kisah pewayangan pun mengalami kematian dan berakhir dengan kematian. Namun Semar senantiasa hidup dan tidak mengalami kematian. Di satu sisi sebenarnya hendak menunjukkan keabadian dari seorang Semar namun di sisi lain kisah tentang Semar menjadi tanpa akhir dan tidak sejalan dengan realitas manusia serta tokoh yang lain dalam kisah pewayangan. Sebagaimana himne Kristus, mengapa kisah Semar tidak diakhiri dengan sebuah tindakan heroik dalam akhir hidup Semar. Dengan demikian gambaran kehidupan Semar menjadi terstruktur dan sistematis.

Dalam himne Kristus, akhir kehidupan Yesus dibalut dengan kisah kesetiaan dan ketaatan. Dengan taat hingga mati di kayu salib, itu membuat Yesus menerima kemuliaan dari Allah Bapa. Nilai akhir kisah hidup Yesus dalam himne ini menurut saya bisa menjadi sumbangsih bagi kisah Semar. Menarik dan heroik menurut saya apabila akhir dari kisah hidup Semar dibalut dengan kematian yang heroik. Melalui kisah kesetiaan kepada sang tuan. Yang pertama itu berimplikasi pada akhir kehidupan Semar yang heroik, dengan keteladanan mengenai kesetiaan dan ketulusan sebagai hamba. Yang kedua, motif kisah tersebut juga akan sejalan dengan realitas kehidupan manusia yang selalu berakhir dengan kematian. Sebagai sebuah mitologi memang dapat dimaklumi bahwa kemudian Semar tidak mengalami kematian, namun menurut saya menarik kiranya dalam keberadaannya sebagai manusia, Semar mengalami realitas kematian sebagaimana manusia pada umumnya.

### **5.4. Saran dan Penutup.**

Menafsir Alkitab bukan hanya mencari makna tunggal, melainkan berbagai makna yang bisa muncul dari beragam perspektif. Metode tafsir *seeing through* telah memberikan sumbangsih pada pemaknaan teks sehingga menjadi lebih kaya serta segar. Melalui metode *seeing through* makna teks mengalami transformasi. Kisah hidup Yesus banyak

dikisahkan dalam Perjanjian Baru, salah satunya secara padat dirangkum dalam himne Kristus (Filipi 2:6-11). Meskipun teks ini populer di kalangan umat, namun tidak mudah memahami himne Kristus. Beberapa frase seperti ‘rupa Allah’ dan ‘rupa hamba’ tidaklah mudah untuk dipahami. Apalagi bagi kalangan orang Jawa, himne Kristus tidak dengan mudah dapat dipahami.

Melalui pembacaan *seeing through*, kisah hidup Yesus di dalam himne Kristus mendapatkan pemaknaan yang lebih kaya dan segar. Bagi orang Jawa yang menghidupi Semar, sosok Kristus sebagaimana digambarkan dalam himne Kristus menjadi lebih mudah dipahami. Pembacaan melalui perspektif kisah hidup Semar, teks himne Kristus dapat dibaca ulang melalui pemaknaan yang lebih kaya. Metode *seeing through* telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi pembacaan teks Alkitab. Asia dengan kekayaan budaya yang ada sudah semestinya dapat semakin memberdayakan metode penafsiran Asia, khususnya *seeing through*.

Sebagai Pendeta di Gereja Kristen Jawa, saya bertekad ke depan untuk semakin mempergunakan dan memperkenalkan metode *seeing through*, sehingga teks Alkitab menjadi semakin dekat dengan konteks pembaca. Jawa memiliki kekayaan mitologi, teks-teks suci serta legenda-legenda yang dapat digunakan sebagai mitra bahkan lensa dalam membaca teks Alkitab. Menggunakan perspektif non-*biblis* dalam membaca Alkitab akan membawa kita pada petualangan berselancar dengan beragam ide dan perjumpaan pemaknaan yang segar, yang tidak kita temukan dalam metode tafsir tradisional/konvensional.

Saya merekomendasikan penggunaan metode *seeing through* bagi para pembaca teks Alkitab di Asia karena Asia memiliki kekayaan kisah, mitologi, budaya dan lainnya. Pemaknaan terhadap teks yang menjadi sangat beragam adalah sah dan dapat diterima sepanjang metode tafsir *seeing through* dipergunakan dan dijalankan dengan baik. Penggunaan metode ini juga akan membuat teks lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang menghidupi lensa terpilih.

Berdasar pada pengalaman menjalankan metode tafsir *seeing through* serta penemuan hermenetis pada himne Kristus melalui lensa Semar, saya mengajukan beberapa saran serta rekomendasi sebagai berikut:

#### **5.4.1. Saran bagi Gereja.**

Gereja, khususnya dalam hal ini adalah Gereja Kristen Jawa (GKJ), hidup di tengah budaya Jawa dengan kekayaan cerita, mitologi, tari, lukisan serta beragam kesenian lainnya. Bagi orang Jawa, sebagian dari kesenian tersebut tidak hanya dilihat sebagai karya seni, melainkan juga dihidupi. Berbagai kesenian itu dihidupi oleh orang Jawa sehingga sedikit banyak menjiwai laku hidup orang Jawa. Menarik kiranya apabila beragam kesenian itu diolah serta dipakai sebagai lensa pembacaan teks Alkitab. Pembacaan melalui lensa budaya setempat (dalam hal ini bagi GKJ adalah budaya Jawa) akan membantu umat dalam memaknai teks dengan bersumber dari perspektif yang mereka hidupi. Melalui pembacaan perspektif, makna teks Alkitab juga akan menjadi sangat berkembang, menjadi kaya serta kontekstual.

Sejauh pengetahuan saya, metode *seeing through* belum dipakai oleh GKJ khususnya dalam penulisan khotbah jangkep.<sup>254</sup> Kalaupun di dalam isi teks Alkitab kemudian dikaitkan dengan budaya Jawa, itu sejauh implementasi dari teks Alkitab atau bersifat pragmatis dan bukan dalam proses tafsir teks Alkitab. Di GKJ, pelayanan khotbah memang mengacu pada leksionari, dimana terdapat tiga bacaan dengan tambahan satu Mazmur tanggapan. Meskipun demikian sebenarnya kita bisa menentukan salah satu teks Alkitab terpilih yang akan lebih dalam dipakai di dalam khotbah, dan kemudian ditafsirkan dengan metode *seeing through*. Sangat disayangkan apabila GKJ hidup di tengah kekayaan seni serta budaya yang ada, namun tidak mengolah serta menggunakan seni serta budaya tersebut sebagai mitra bahkan lensa dalam pembacaan teks Alkitab.

Saran yang berikutnya, berangkat dari penemuan hermenetis himne Kristus melalui lensa Semar, GKJ harus menjadi gereja yang solider, rendah hati, memiliki kesetiaan

---

<sup>254</sup> Khotbah jangkep adalah buku panduan khotbah bagi para pengkhotbah di GKJ. Di dalamnya terdapat penjelasan/tafsiran ayat yang akan dipergunakan dalam khotbah, pujian yang dipakai dalam ibadah serta contoh pelayanan khotbah.

pada kepala Gereja. Yesus memberikan keteladanan yang nyata tentang solidaritas. Dalam himne Kristus hal itu nampak dalam frase ‘rupa hamba’. Kesediaan menjadi ‘rupa hamba’ adalah kesediaan untuk berdolider dengan kaum yang lemah dan terpinggirkan. Melalui lensa Semar, tema tentang solidaritas diperkuat maknanya, serta ditemukan makna baru yakni sebagai kesediaan untuk menjadi kawan atau teman bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan. Melalui penemuan hermenetis yang demikian, GKJ dipanggil untuk menjadi gereja yang rendah hati, bersolider kepada kaum yang lemah serta menjadi kawan atau teman bagi mereka. Sebagaimana Yesus sebagai ‘Yang Ilahi Menampak’ dalam himne Kristus memiliki relasi dengan kaum miskin sebagai *God-poor partneship*, demikian pula Gereja sebagai tubuh Kristus haruslah menghidupi relasi dengan kaum miskin serta tertindas sebagai pilihan. Banawiratma menyebut bahwa dimana kaum miskin dan tertindas dicintai, maka Allah telah dihidupi serta dinyatakan.<sup>255</sup> Gereja yang menghidupi *preferential option for (and with) the poor and the oppressed*, mendahulukan kaum miskin serta tertindas, memperjuangkan keadilan, perdamaian serta keutuhan ciptaan merupakan wujud dan tanda kesetiaan kepada Injil Yesus Kristus.<sup>256</sup>

Sejauh apa GKJ telah menghidupi himne Kristus, menjadi gereja yang bersolider kepada kaum lemah serta terpinggirkan? Dalam konteks masa kini misalnya, di tengah pandemi covid-19 yang sedang melanda sebagian besar negara termasuk Indonesia, sejauh apa tindakan yang sudah dilakukan oleh GKJ kepada kaum miskin serta masyarakat yang terdampak covid-19.<sup>257</sup> Dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), per-Februari 2021 pandemi covid-19 telah membawa dampak meningkatnya jumlah

---

<sup>255</sup> J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

<sup>256</sup> J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, 21-22.

<sup>257</sup> Tesis ini ditulis pada tahun 2021, dimana pandemic covid-19 melanda sebagian besar negara di dunia termasuk di Indonesia. Covid-19 membawa dampak yang sangat besar baik dalam kehidupan sosial, spiritual maupun ekonomi. Dalam kehidupan sosial, banyak kegiatan sosial yang tidak lagi dapat dilaksanakan seperti biasanya karena himbauan untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan/keramaian demi menekan penularan covid-19. Dalam kehidupan spiritual, kegiatan-kegiatan keagamaan harus dilaksanakan melalui kebiasaan baru, karena beberapa kegiatan peribadatan tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya. Dalam hal ekonomi, membawa dampak yang sangat besar. Karena tingkat konsumsi yang menurun di tengah pandemi, maka banyak pertokoan dan pabrik-pabrik yang mengurangi jumlah karyawan. Akhirnya menghasilkan semakin banyak pengangguran di tengah masyarakat. Mencari pekerjaan juga semakin susah.

penduduk miskin sejumlah 2,7 juta jiwa.<sup>258</sup> Di tengah kondisi covid-19 masyarakat miskin semakin sulit mendapatkan pekerjaan, mereka yang bekerja sebagian dirumahkan (PHK) karena pengurangan jumlah karyawan. Dalam situasi demikian, sejauh apa tindakan yang sudah dilakukan oleh GKJ bagi mereka? Gereja perlu terus menghidupi solidaritas kepada kaum yang lemah serta terpinggirkan sebagaimana teladan Yesus Sang Hamba dalam himne Kristus.

#### **5.4.2. Saran bagi Akademisi.**

Dalam diskursus penafsiran Alkitab, ada beragam metode tafsir Alkitab. Dengan beragam metode tafsir yang ada tentu akan menghasilkan makna yang kaya terhadap teks Alkitab. Metode tafsir *seeing through* yang saya pergunakan dalam penulisan tesis ini sungguh sebuah pendekatan tafsir yang menarik. Metode tafsir ini akan membawa kita pada petualangan berselancar bersama dengan teks dan perspektif. Dalam pengalaman saya, memang kadangkala dalam proses pembacaan perspektif imajinasi saya berselancar terlalu jauh dari teks. Godaan ini bisa terjadi karena perspektif menyajikan nilai yang beragam dan kaya. Kadangkala kita mengembangkan sebuah nilai dari perspektif tanpa sadar bahwa nilai tersebut tidak berkorelasi dengan teks. Kita harus ada dalam kesadaran bahwa dalam pembacaan perspektif, mestilah ada dalam kerangka teks Alkitab yang akan dibaca.

Karena kekayaan serta proses tafsir yang menarik maka saya merekomendasikan metode tafsir *seeing through* bagi pada akademisi. Para mahasiswa teologi, para aktivis serta para pendeta di jemaat dapat mengembangkan metode tafsir ini ke depan. Tulisan yang sajikan dalam tesis ini kiranya berguna sebagai contoh bagaimana metode tafsir *seeing through* dijalankan secara metodis. Tentu saya menyadari ada banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan tafsir ini. Oleh karena itu saya sangat terbuka terhadap beragam kritik serta masukan terhadap tulisan yang saya sajikan dalam tesis ini.

---

<sup>258</sup> Kategori penduduk miskin adalah mereka yang pengeluarannya dibawah Rp 460.000,- per bulan (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498#:~:text=Jumlah%20warga%20miskin%20di%20Indonesia,memerlukan%20waktu%20yang%20cukup%20lama.,> diunduh pada 27-4-2021 pukul 08.53 WIB).

Di masa yang akan datang, saya mengharapkan beberapa hal:

*Pertama*, kiranya tulisan ini bukan menjadi yang terakhir, melainkan menginspirasi para teolog dan akademisi untuk menggali teks-teks Alkitab yang memiliki afinitas dengan perspektif tertentu. Secara khusus dalam pembacaan himne Kristus, kiranya pembacaan perspektif terhadap himne Kristus bukanlah yang terakhir. Himne Kristus masih dapat dibaca dengan beragam lensa yang lain. Semakin banyak lensa yang digunakan maka akan melahirkan semakin banyak makna yang segar dan kontekstual terhadap himne Kristus.

*Kedua*, saya berharap ke depan ada pembacaan komunitarian antara teolog dengan mereka yang menekuni bidang seni. Melalui pembacaan komunitarian, teks dapat digumuli bersama. Melalui proses tersebut kita bisa saling belajar dan akhirnya teks Alkitab berguna untuk merawat kehidupan bersama.

#### **5.4.3. Saran bagi Masyarakat Multi Religius .**

Seorang teolog Hongkong yakni Archie Lee menyampaikan bahwa ada dua realitas di Asia yang kuat yakni kondisi sosio-politis Asia yang di dalamnya terdapat kemiskinan serta ketidakadilan, serta konteks kedua adalah perbedaan *multi scriptural* (multi religius).<sup>259</sup> Keberadaan multi religius memang menjadi kekayaan di Asia. Dengan kesadaran demikian maka tradisi religius yang beragam tersebut sebenarnya akan melahirkan kekayaan terhadap teks suci. Dalam metode *seeing through* maka premis dari pembacaan metode ini adalah sejauh pemerikayaan terhadap teks Alkitab yang dibaca melalui perspektif teks ataupun tradisi religius lain. Memang berbeda dengan metode *cross-text* dimana kedua teks dapat saling berdialog, nilai yang resonan akan memperkuat makna teks dan nilai yang diskrepantif memberikan pemerikayaan pada teks. Meskipun bersifat pemerikayaan melalui perspektif religius lain, namun metode ini dapat memberikan sumbangsih di tengah kehidupan multi religius.

Di masa yang akan datang, saya mengharapkan beberapa hal:

*Pertama*, metode pembacaan *seeing through* terus dikembangkan. Bahkan saya membayangkan akan menarik kiranya apabila ada pembacaan komunitarian antara

---

<sup>259</sup> Archie, Lie, "Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia", dalam Sebastian C.H. Kim. *Christian Theology in Asia* (New York: Cambridge University Press, 2008), 183.



teolog yang menghidupi teks Alkitab dengan mereka yang menghidupi tradisi religius lain. Sebagaimana metode dalam tafsir ini yang berbeda dengan *cross text*, memang tradisi religius lain memiliki peranan yang lebih penting karena akan dipergunakan sebagai lensa. Namun dalam proses ini tetaplah tercipta suasana saling belajar dari tradisi religius yang beragam.

*Kedua*, dalam kesadaran multi religius sikap keterbukaan dan kerendahan hati sangat dibutuhkan. Kesediaan untuk terbuka dan belajar dari tradisi agama lain menjadi landasan dimungkinkannya pembacaan komunitarian. Secara khusus belajar dari hasil tafsir dalam tesis ini, ke depan kerjasama-kerjasama karya layanan sosial perlu dikembangkan dan dikerjasamakan dengan beragam tradisi religius yang ada. Karya layanan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab dari agama atau kepercayaan tertentu, namun menjadi tanggung jawab semua umat yang menghidupi tradisi religius. Melalui karya layanan sosial yang dihidupi bersama, maka kehidupan bersama di tengah tradisi religius yang beragam memiliki semangat solidaritas yang sama, yakni solidaritas kepada kaum tertindas dan terpinggirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- B.Cousar, Charles *Reading Galatians, Philippians, and 1 Thessalonians: A Literary and Theological Commentary*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Banawiratma, J.B. *Sepuluh Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Bauckham, R. *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing. 1999.
- Beare, F. W. *The Epistles to the Philippians*. London: A & C Black. 1973.
- Bloomquist, L. Gregory. *The Function of Suffering in Philippians*. England: JSOT Press. 1993.
- Bruce, F.F. *Understanding the Bible Commentary Series: Philippians*. Michigan: BakerBooks. 2011.
- Dewantoro, Setya Hajar. *Suwung: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Tangerang: Javanica, 2017.
- Fee, Gordon D. *Jesus the Lord according to Paul Apostle*. Michigan: Baker Academic. 2018.
- \_\_\_\_\_. *Pauline Christology: An Exegetical Theological Study*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2007.
- \_\_\_\_\_. *What End Exegesis? Essays Textual, Exegetical, and Theological*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Fowl, Stephen. *The Story of Christ in the Ethics of Paul: An Analysis of the Function of the Hymnic Material in the Pauline Corpus*. Sheffield: JSOT Press. 1990.
- Fuller, R. H. *The Foundations of New Testament Christology*. England: James Clarke & Co. 2003.

- Gorman, Michael J, *Inhabiting the Cruciform God Kenosis, Justification, and Theosis dalam Paul's Narrative Soteriology*. Michigan : William B.Eerdmans Publishing Company. 2009.
- Green, Joel B. & MacDonald, Lee Martin. *The Word of the New Testament*. Michigan: Baker Academic. 2013.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Jogjakarta: Kanisius. 1984.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Illinois: InterVarsity Press. 1981.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Haryanto. *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize. 1995.
- Hawthorne, Gerald F. *Philippians*. Word Biblical Commentary 43. Waco,. Texas:Word. 1983.
- Hayes, John H. & Holloday, Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2013.
- Holloway, Paul A. *Consolation in Philippians: Philosophical Sources and Rhetorical Strategy*. New York: Cambrgidge University Press. 2001.
- Hooker, Morna D. *From Adam to Christ: Essays on Paul*. Cambridge: Cambridge University Press. 1990.
- Kim. Sebastian C.H. *Christian Theology in Asia*. New York: Cambridge University Press. 2008.
- Kresna, Ardian. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2012.
- Lighfoot, J.B. *Philippians*. Illinois: Crossway Books. 1994.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah hati kita Berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei. 2016.

- \_\_\_\_\_. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2019.
- Magnis-suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mangunwijaya, J.B. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan. 1982
- Martin, R.P. *Carmen Cristi: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation and in the Setting of Early Christian Worship*. New York: Cambridge at the University Press, 1967.
- \_\_\_\_\_. *The Epistle of Paul to the Philippians*. Rev. ed. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans. 1987.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Meyer, H.A.W. *Critical and Exegetical Handbook to the Epistles to the Philippians and Colossians*. New York: Funk & Wagnalls. 1875.
- Mulyono, Sri. *Apa dan Siapa Semar itu?*. Jakarta: Haji Masagung. 1980.
- Neufeld, Dietmar and DeMaris, Richard E (e.d). *Understanding the Social World of the New Testament*. New York: Routledge. 2010.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Noorsena, Bambang. *The History of Allah: Mengurai Pemikiran Seputar Asal-usul, Keabsahan dan Penggunaan Kata Allah Serta Perkembangan Makna Teologisnya*. Yogyakarta, Andi Offset. 2005.
- O'Brien, Peter T. *Commentary on Philippians. New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Porter, Stanley E. & Thomas H (ed). *Rhetoric and The New Testament*. Olbrich. England: JSOT Press. 1993.
- Prawiroatmodjo. *Bausasra Jawa – Indonesia jilid II*. Jakarta: C.V. Haji Massagung. 1993.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. USA: Orbis Books.

- Purwadi. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2014.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai respons atas perjalanan reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Soetarno. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: Cendrawasih. 1995.
- Sudardi, Bani. *Peran dan Makna Semar dalam Tradisi Nusantara*. Surakarta: UNS Press. 2012.
- Sudjarwa, Heru S. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana. 2010.
- Sugirtharajah, R. S. *The Bible and The Third World: Pre Colonial, Colonial and Post Colonial Encounter*. USA: Cambirdge University Press, 2004.
- Tridarmanto, Yusak *Hermeneutik Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1977.
- Williams, Demetrius K. *Enemies of the Cross of Christ: Terminology of the Cross and Conflict in Philippians*. London: Sheffield Academic Press. 2002.
- Withrerington III, Ben. *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing. 2011.
- Wright, N. T. *The Climax Covenant: Christ and The Law in Pauline Theology*. Minneapolis: Fortress. 2004.

#### **Jurnal/Artikel:**

- Dollah, Al-Asmaa' BT. *Ketuhanan dalam Agama Hindu*. Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2010.
- Peppard, Michael. *'Poetry', 'Hymns' and 'Traditional Material' in New Testament Epistles or How to Do Things with Indentations*. JSNT30.3 (2008) 319-342 Copyright © 2008 SAGE Publications, Los Angeles, London, New Delhi and Singapore.
- Ponimin. *Konsep Mitologi Hindu dalam Kesenian Wayang Kulit Purwa*. Jurnal Bahasa dan Seni, No. 02, Agustus 2005.

Sudaryanto, Agus. *Hak dan Kewajiban Abdi Dalem dalam Pemerintahan Kraton Yogyakarta*. Jurnal MIMBAR HUKUM, Vol. 20, No.1, Februari 2008.

Suryanto, Joko. *Ruwatan Jawa dalam Perspektif Iman Kristen*. Jurnal USD, Vol. 03, No. 01, Mei 2014.

Tayarah, Rolan. "A Hymn of Christ Philippians 2:6-11", dalam Aristotle University of Thessaloniki ΑΠΘ. Faculty of Theology School of Pastoral and Social Theology Master Degree Academic year 2015-2016.

Varga, Cătălin. *The Pauline Background of the Christological Hymn in the Epistle to Philippians 2: 6-11. An Interrogation of the Paternity and Possible Solutions*. Studia UBB Theol. Orth., Vol. 60 (LX), 2015, No. 1.

Yoesef, M. *Membaca Panakawan*, disampaikan pada Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan "Peran Semiotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal" Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 17 Juni 2014.

**Website:**

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498#:~:text=Jumlah%20warga%20miskin%20di%20Indonesia,memerlukan%20waktu%20yang%20cukup%20lama.,> diunduh pada 27-4-2021 pukul 08.53 WIB).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batara-Batari\\_dalam\\_pewayangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Batara-Batari_dalam_pewayangan) (diunduh pada 14-11-2020) pukul 21.16 WIB.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batara-Batari\\_dalam\\_pewayangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Batara-Batari_dalam_pewayangan) (diunduh pada 14-11-2020) pukul 21.24 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Paria#:~:text=Paria%20adalah%20suatu%20kaum%20di,sangat%20sulit%20pada%20masa%20itu> (diunduh pada 23-11-2020 pukul 05.05 WIB).

<https://www.google.com/search?q=translate&oq=tra&aqs=chrome.0.69i59i131i433i457j69i57j0i433i3j69i>

<https://www.youtube.com/watch?v=NLo4awGf5OM>

<https://jv.wiktionary.org/wiki/rasa-pangrasa> (diunduh pada 27-4-2021 pukul 10.00 WIB).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wanda> (diunduh pada 25-8-2020 pukul 19.40 WIB)

[6013.1550j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.6013.1550j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8) (diunduh pada 12-1-2021 pukul 09.45 WIB).

<https://en.wikipedia.org/wiki/Praetor> (diunduh pada 25-1-2021 pukul 07.15 WIB).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Perbudakan> (diunduh pada 21-4-2021 pukul 20.23 WIB).

<https://jv.wiktionary.org/wiki/ngasorake-diri> (diunduh pada 27-4-2021 pukul 10.11 WIB).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dewa> (diunduh pada 30-04-2021 pukul 19.22 WIB).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dewa> (diunduh pada 30-04-2021 pukul 19.22 WIB).

© UKDW